

**KENDALA GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN TERHADAP SIKAP  
SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERDASARKAN  
KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 14 BANDA ACEH**

**Yuni Zuhera, Sy. Habibah, Mislinawati**

**Universitas Syiah Kuala**

**yunizuhera@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh? Apakah kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh? Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa, kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. Subjek penelitian sebanyak 6 orang guru dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan logika induktif, yakni dari khusus ke umum.

Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh dengan cara mengamati atau melakukan observasi secara langsung terhadap sikap siswa pada saat proses belajar berlangsung. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan sulitnya mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh adalah dengan melakukan diskusi dengan orang tua siswa, koordinasi dengan guru lainnya dan juga bertanya dengan siswa lainnya untuk mendapatkan informasi yang rinci.

**Kata kunci:** Kendala Guru, Penilaian Sikap

## **PENDAHULUAN**

Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil survei Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Dari hasil survei tersebut disimpulkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang, (Mulyasa, 2013:60). Implementasi kurikulum 2013 bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, diantaranya religius, kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, keberanian, tanggung jawab, suka menolong, menghargai orang lain, sopan santun, mandiri dan kerja sama serta memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi serta berakhlak mulia. Elemen perubahan kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Perbedaan yang signifikan antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013 terjadi terutama dalam proses pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan, pemerintah sudah berusaha dan berupaya terus mengambil langkah-langkah perbaikan seperti: peningkatan kualitas guru, perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Tetapi sangat disayangkan, terdapat kesenjangan harapan dan kenyataan di SD negeri 14 Banda Aceh bahwa upaya dan langkah-langkah tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh masalah-masalah yang dihadapi di kelas, seperti mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas. Harus disadari bahwa sebaik apapun kurikulum yang dirancang, selengkap apapun sarana dan prasarana yang diadakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas, maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri 14 Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa guru mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah belum maksimal, kendala guru di SD Negeri 14 diantaranya adalah kendala dalam penilaian sikap, kendala dalam menyusun soal dan kendala dalam melakukan penilaian sikap. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 merupakan

kurikulum yang baru sehingga guru belum menguasai dengan baik, khususnya dalam penilaian sikap siswa. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan dan materi lapangan, maka guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dalam penilaian sikap siswa, sehingga guru menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru diperlukan penelitian-penelitian yang mendalam. Sebagaimana diketahui, tugas guru pada saat berada di dalam kelas, bukan hanya mengajar, akan tetapi juga mengarahkan siswa mengerjakan tugas, mengawasi siswa dan melakukan evaluasi. Sehingga, guru mengalami keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian terhadap sikap siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah cara guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh?
2. Apakah kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh.

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nasution (2012:5) “Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”. Menurut Suryobroto (2002: 13), “Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah”. Berdasarkan pendapat tersebut kurikulum dipandang sebagai semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum.

Menurut pendapat Al-Khouly (2009: 67) “Kurikulum diartikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan”. Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, Nurgiantoro (2008: 2) menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain”. Pendapat tersebut menggaris bawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum.

Menurut Sanjaya (2009:3) kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum memang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga keberadaan kurikulum diharapkan dapat membantu siswa menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Kurikulum 2013 merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran 2013 ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran 2013 ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Menurut Mulyasa (2013:6) Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain atau bangsa lain.

Pelaksanaan pembelajaran 2013 di sekolah dasar pada saat ini difokuskan pada kelas-kelas bawah (kelas 1 dan 2) atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan pembelajaran 2013 ini bisa dilakukan di semua level siswa.

Pembelajaran 2013 dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat diuraikan oleh Mulyasa (2013:99) sebagai berikut:

1. Merancang Pembelajaran Efektif dan bermakna

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran 2013, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran 2013 harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu

dilakukan, yaitu: 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah "matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema", 4) Buatlah pemetaan pembelajaran 2013. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik pembelajaran 2013.

## 2. Mengorganisasikan Pembelajaran

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran 2013 ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik, perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah dasar.

## 3. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Pada tahap ini guru diharapkan untuk memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini, apa yang dipelajari oleh peserta didik adalah kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru/fasilitator.

## 4. Evaluasi Pembelajaran 2013

Evaluasi pembelajaran 2013 difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Muzamiroh (kupas tuntas kurikulum, 2013: 133-135), Menteri Pendidikan dan Budaya menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih bersifat tematik integrative yang berarti bahwa ada mata pelajaran yang terkait satu sama lain yakni dengan kata lain mata pelajaran bukan dihilangkan melainkan digabung. Pada kurikulum ini, guru tak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk siswa setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP.

Menurut Kartono (Nuh, 2013: 231) kurikulum 2013 memiliki sasaran dalam setiap jenjang. Untuk tingkat SD, diprioritaskan untuk pembentukan sikap. Sementara tingkat SMP difokuskan untuk mengasah keterampilan dan untuk tingkat SMA dimulai membangun pengetahuan.

Sikap siswa merupakan salah satu aspek yang dievaluasi dalam pembelajaran. Suryobroto (2005:143) menyatakan bahwa penyelenggaraan evaluasi (penilaian) hasil belajar siswa merupakan salah satu tugas kegiatan dari tatalaksana kurikulum. Evaluasi berguna dan bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi guru tentang sejauh mana tujuan instruksional (pengajaran) telah tercapai.

Secord and Bacman (Elmubarok, 2009: 46) membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut: (1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. (2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. (3) komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Pembentukan dan perubahan sikap menurut Garrett (Abd. Rochman Abror, 1993: 110) ada dua faktor utama yaitu : (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang, (2)

faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia. Variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.

Sikap merupakan kecenderungan pola tingkah laku individu untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap orang, benda atau gagasan. Sikap dapat diartikan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Calhoun, 1978: 315). Menurut Robert R. Gabe (dalam Siskandar, 2008:440), Sikap merupakan kesiapan yang terorganisir yang mengarahkan atau mempengaruhi tanggapan individu terhadap obyek. Sedangkan menurut Berkowitz (Azwar, 1995:5) Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable) terhadap objek tersebut. Selanjutnya lebih spesifik,

Dari semua pengertian yang diungkapkan di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang sikap, yaitu sikap adalah penerimaan, tanggapan, dan penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyebabkan perasaan senang (positif/sangat positif) atau tidak senang (negatif/tidak negatif).

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagaimana yang disampaikan Oetomo (2014:44) sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan



hasilnya.

6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip dalam penilaian sikap terdiri atas enam prinsip. Keenam prinsip tersebut diharapkan dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Guru perlu melakukan penilaian yang objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif. Hal ini akan sangat membantu guru untuk mendapatkan penilaian yang tepat terhadap sikap siswa.

Terdapat beberapa objek penilaian sikap dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Sumarno (2008:29) menjelaskan beberapa objek penilaian sikap, yaitu:

#### 1. Penilaian Sikap Terhadap Materi Pelajaran

Siswa perlu memiliki penilaian sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan Penilaian Sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang Penilaian Sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

#### 2. Penilaian Sikap Terhadap Guru/Pengajar

Siswa perlu memiliki Penilaian Sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang memiliki penilaian sikap yang tidak positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki penilaian sikap negative terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

#### 3. Penilaian Sikap Terhadap Proses Pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki penilaian sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran,

strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibat mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajaran.

Beragam-macam bentuk penilaian dalam kurikulum 2013 baik dalam bentuk formal maupun nonformal dipergunakan pada kegiatan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk). Nursobah (2013:83) menjelaskan penilaian yang dapat dilakukan secara rinci berikut ini:

#### 1. Penilaian Nonformal/Informal

Penilaian nonformal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, pada waktu siswa atau beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang siswa memberikan komentar terhadap jawaban guru atau siswa lainnya, dengan demikian berarti guru telah melakukan penilaian nonformal/informal terhadap performansi siswa tersebut.

#### 2. Penilaian Formal

Penilaian proses formal adalah sebaliknya dari penilaian informal. Penilaian formal adalah teknik pengumpulan informasi yang didesain untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan siswa. Tidak sama dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan siswa.

Penilaian sikap berdasarkan Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Sikap minimal dari siswa yang harus dinilai, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial sudah tercantum dalam buku guru pada tabel Kompetensi Inti poin 1 yang disingkat menjadi KI-1 dan

kompetensi inti poin 2 yang disingkat KI-2. KI-1 adalah sikap spiritual dan KI-2 adalah sikap sosial.

Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) yang dicantumkan dalam buku guru adalah:

- a. Ketaatan beribadah
- b. Berperilaku syukur
- c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- d. Toleransi dalam beribadah.

Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) yang dicantumkan dalam buku guru adalah:

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Tanggung Jawab
- d. Santun
- e. Peduli
- f. Percaya Diri
- g. Kerjasama
- h. Teliti
- i. Tekun
- j. Bisa ditambahkan lagi dengan sikap-sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Banda Aceh. Subjek penelitian sebanyak 6 orang guru dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan logika induktif, yakni dari khusus ke umum.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam melakukann penilaian sikap siswa pada

pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan sikap mandiri dan gemar membaca dalam diri siswa. Saat guru mengarahkan siswa untuk belajar mandiri, terdapat beberapa siswa yang tidak membaca atau belajar, melainkan bercerita bersama teman di sampingnya. Hal ini dikarenakan guru tidak lagi memperhatikan aktivitasnya. Sehingga, penilaian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan sikap siswa.

Kendala lainnya dalam melakukan penilaian sikap siswa adalah mengembangkan kepedulian lingkungan dan kerjasama. Guru tidak dapat mengamati sikap siswa yang berkaitan dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan baik, hal ini dikarenakan sikap ini harus diamati oleh guru saat siswa berada di luar kelas. Hal ini menjadi kendala bagi guru dikarenakan jumlah siswa yang lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lama.

Sikap menghargai dan jujur juga sulit untuk ditetapkan secara tepat. Hal ini dikarenakan sikap jujur tidak dapat diamati secara langsung dan hanya dalam beberapa kali pengamatan saja. Akan tetapi guru harus melakukannya secara rutin dan konsisten. Guru mengalami kendala dalam mengarahkan siswa untuk mendengarkan penjelasan dengan baik, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga mengalami kendala dalam mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, siswa belum dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran. Selain itu, guru juga terkendala dalam mengarahkan siswa terlibat aktif dalam diskusi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan yang berbeda-beda dalam melakukan penilaian atas sikap siswa dalam belajar. Saat guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap sopan santun. Siswa yang masih tergolong anak-anak, masih belum mampu memiliki sikap sopan santun, bahkan terkadang siswa masih sering membuat ribut di dalam kelas. Guru juga sulit dalam mengarahkan sikap kerjasama pada siswa. Siswa terlihat kurang mampu bekerjasama. Meskipun guru sudah mengarahkan dan mencontohkan cara bekerja sama saat belajar, siswa masih saja belum mampu mengembangkannya.

Selain itu, sikap yang paling sulit dinilai adalah kejujuran dan menghargai orang lain. Hal ini dikarenakan pada saat siswa belajar dan diamati oleh guru, siswa akan bersikap sangat baik. Akan tetapi, jika guru tidak mengamati, maka siswa akan bersikap berbeda bahkan tidak memperdulikan teman lainnya. Selanjutnya guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sulit diamati. Apalagi proses pengamatannya dilakukan secara individu. Guru terkendala dalam menentukan secara tepat siswa yang memiliki disiplin yang tinggi dan siswa yang tidak memiliki disiplin yang tinggi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap siswa. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian sikap siswa harus dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka. Sehingga, keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi penghambat bagi guru. Faktor kedua adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Guru harus mengamati 30 siswa dalam sekali pertemuan. Sehingga, guru harus benar-benar membagi waktunya. Guru yang hanya berjumlah satu orang harus mengamati 30 siswa dalam waktu yang bersamaan. Faktor ketiga adalah guru sulit untuk mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik. Pada saat proses belajar berlangsung, siswa yang belum mencapai sikap yang baik lebih acuh dalam pembelajaran. Sehingga, guru harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi kepada siswa tersebut.

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru melakukan beberapa tindakan, yaitu guru melakukan konsultasi dengan guru lainnya (guru di kelas sebelumnya) yang sudah mengetahui banyak tentang siswa. Sehingga, guru mendapatkan informasi yang rinci mengenai sikap siswa. Selain itu, guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua. Khususnya siswa yang memiliki sikap yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa yang lebih tertutup dan tidak aktif di kelas. Kerjasama dengan orang tua dilakukan agar anak bisa mendapatkan bimbingan langsung dari kedua belah pihak, baik guru maupun orang tua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh dengan cara mengamati atau melakukan observasi secara langsung terhadap sikap siswa pada saat proses belajar berlangsung.
2. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan sulitnya mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh adalah dengan melakukan diskusi dengan orang tua siswa, koordinasi dengan guru lainnya dan juga bertanya dengan siswa lainnya untuk mendapatkan informasi yang rinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Khouly. 2009. *Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: DPN Staf
- Arifin. 2011. *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2006. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dakir. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BSNP
- Djamarah. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto & Sudjendro. 2014. *Wacana Bagi Guru SD. Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitri., Zaenul Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Jacob. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Ardadizya.

- Junianto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusnandar. 2008. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Mardalis. 2012. *Langkah-langkah dalam Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuh, Khalis. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiantoro. 2006. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursobah. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Grafika Jaya.
- Oemar, Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnandar. 2008. *Karakteristik dalam Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Sa'ud, Syaefuddin Udin. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Grafika Jaya.
- . 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugyiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UNNES.
- Suryobroto. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Jaya.